JURNAL JURNAL WILAYAH DAN KOTA VOL 03 NO O2

IDENTIFIKASI POTENSI DAN MASALAH OBJEK WISATA CURUG PUTRI DI KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA BANTEN BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG, MASYARAKAT DAN PENGELOLA

U.Mardiyah[1)], dan T.Suheri[2)]
[1, 2] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail: umardiyah.um@gmail.com[1)], tatangpl@yahoo.com[2)]

ABSTRAK

Objek wisata Curug Putri merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Kawasan Taman Hutan Raya Banten di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah di Objek Wisata Curug Putri di Kawasan Taman Hutan Raya Banten berdasarkan persepsi pengunjung, masyarakat, dan pengelola. Potensi dan masalah tersebut adalah untuk aspek 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Untuk mencapai tujuan studi, digunakan metode analisis deskriptif dan analysis matriks. Dari hasil analisis didapat hasilnya, pertama Atraksi yang berupa daya tarik wisata di kawasan Curug Putri yaitu dinding curug yang memiliki ciri khas dilokasi ini dan dijadikan sebagai potensi dengan masalah kurangnya perawatan dan kebersihan di lokasi curug, kedua Amenitas yaitu fasilitas – fasilitas penunjang serta fasilitas umum di lokasi Curug Putri yang menjadi potensi dalam menunjang kegiatan wisatawan dengan terdapat masalah fasilitas yang masih kurang memadai, ketiga Aksesibilitas yaitu berupa akses yang menjadi salah satu komponen untuk menunjang keberjalanannya kegiatan di curug dengan masalah yang ada kurangnya keamanan pada jalan menuju curug..

***Kata Kunci*: :** *Potensi, Masalah, Objek Wisata Curug Putri, Taman Hutan Raya Banten*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, budaya, lingkungan dan peninggalan sejarah merupakan nyawa dari kegiatan pariwisata Indonesia. Tanpa adanya budaya maka pariwisata akan terasa hambar dan kering sehingga tidak akan memiliki daya tarik untuk dikunjungi.

Salah satu destinasi wisata adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Banten yang merupakan kawasan pelestarian alam, yang berada di dalam hutan konservasi. Pembentukan Tahura di Provinsi Banten bertujuan untuk meningkatkan fungsi hutan sebagai kawasan pelestarian alam, sekaligus meningkatkan proporsi kawasan lindung bagi keseimbangan lingkungan. Dengan terbentuknya Taman Hutan Raya di Provinsi Banten, diharapkan fungsi pelestarian alam dapat sejalan dengan meningkatnya nilai tambah ekonomi bagi masyarakat berupa berkembangnya kegiatan wisata alam, pendidikan dan pendukung kegiatan budidaya.

Salah satu objek wisata di Kawasan Tahura Banten adalah Curug Putri, dimana Curug Putri ini memiliki keunikan tersendiri. Pengelolaan yang masih tergolong baru membuat destinasi curug ini belum cukup dikenal oleh khalayak masyarakat luar, hal ini juga karena keterbatasan akesesibilitas yang belum merumpuni menuju destinasi tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, tujuan diatas maka dirasa perlu untuk mengidentifikasi potensi dan masalah di Objek Wisata Curug Putri di Kawasan Taman Hutan Raya Banten berdasarkan persepsi pengunjung, masyarakat, dan pengelola. Persepsi ini digolongkan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas.

B. Tinjauan Pustaka

1) Pariwisata

Apabila ditinjau secara etimologi (Yoeti, 1996) istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa sansakerta yang memiliki persamaan makna dengan tour, yang berarti berputar – putar dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata "pariwisata" terdiri dari dua suku kata yaitu "pari" dan "wisata". "Pari" berarti banyak, berkali – kali, berputar – putar, lengkap dan "Wisata" berarti perjalanan, bepergian.

Kepariwisataan itu merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal – hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam Bahasa Inggris disebutkan tourism.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang – orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Sebagai dasar untuk mengkaji dan memahami berbagai istilah kepariwisattaan, berpedoman pada bab 1 pasal 1 Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut :

- Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara;
- Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata;
- Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah;
- Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesame wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha;
- Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan;
- Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya

terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan;
- Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata;

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan orang mengunjungi daerah lain bukan untuk bekerja tetapi untuk mendapatkan suatu kepuasan dan rekreasi.

Selain memenuhi kepuasan dan keinginan dari para wisatawan atau pengunjung, pariwisata juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan daerah yang menjadi tujuan wisata atau sering disebut objek wisata karena dengan menjadi objek wisata daerah tersebut menjadi tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung.

Pariwisata yang tepat merupakan suatut konsep yang diterapkan untuk pengembangan pariwisata pada daerah – daerah yang baru saja mengembangkan potensi pariwisatanya. Pariwisata menurut daya tariknya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

- *Daya tarik alam*

Pariwisata daya tarik alam yaitu wisata yang dilakkan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan, dan objek wisata yang masih alami.

- *Daya tari budaya*

Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat – tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adat banten, dan objek wisata budaya lainnya.

- *Daya tarik*

Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata oleh raga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis – jenis kegiatannya antara lain olah raga gantole, bungee jumping, dan kegiatan lainnya.

2) Wisatawan

Orang – orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (visitor) yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam – macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Pengertian yang sama disampaikan oleh *World Tourism Organization* (WTO, 2004) yang dimaksud dengan pengunjung (*visitor*) unuk tujuan statistic, setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya. Dengan demikian ada 2 (dua) kategori pengunjung yaitu :

- Wisatawan (*Tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurang – kurangnya selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:
    a. Pesiar (*leasure*) untuk kepeningan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olah raga.
    b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konfrensi, misi dan lain sebagainya.
- Pelancong (*Exursionist*) yaittu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Dari beberapa pengertitan tersebut, dalam studi ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek dan daya tarik wisata, yang dalam hal ini adalah objek dan daya tarik wisata Curug Putri di Kawasan Taman Hutan Raya Banten sebagai lokasi penelitian dalam pengertian wisatawan.

Sedangkan Departemen Pariwisata menggunakan definisi wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau beberapa alasan selalu mencari pekerjaan. Bedasarkan pengertian tersebut wisatawan dibagi menjadi dua yaitu :

- *Wisatawan Nusantara (Dalam Negeri)*

Definisi wisatawan dalam negeri berdasarkan *Word Tourism Organization* (WTO, 2004) adalah penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di dalam wilayah negara tersebut, namun diluar lingkungan tempat tinggalnya sehari – hari untuk jangka waktu sekurang – kurangnya satu malam dan tidak lebih dari satu tahun dan tujuan perjalanannya bukan untuk mendapatkan penghasilan dari tempat yang dikunjungi tersebut.

- *Wisatawan Mancanegara*

Pengertian wisatawan mancanegara (BPS, 1994) didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan diluar negara tempat tinggal biasanya selama kurang dari 12 bulan dari negara yang dikunjunginya, dengan tujuan bukan untuk memperoleh penghasilan

3) Kawasan Lindung Dan Klasifikasi

Kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi
air laut dan memelihara kesuburan tanah.

Klasifikasi kawasan lindung menurut Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Dimana Kawasan Lindung terdiri dari :

- Kawasan yang memberikan perlindungan dibawahnya, diantaranya : Kawasan hutan lindung dan Kawasan bergambut Kawasan resapan air
- Kawasan perlindungan setempat diantaranya : Sempadan pantai, Sempadan sungai, Sempa dan sekitar danau/waduk, Kawasan sekitar mata air
- Kawasan suaka alam dan cagar budaya diantaranya : Kawasan suaka alam, Kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, Kawasan pantai berhutan bakau, Taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
- Kawasan rawan bencana alam

4) Taman Hutan Raya

Kawasan Pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/ atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan jenis asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dinyatakan bahwa taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. (Balai Pengelolaan Tahura Banten, 2015)

Sebagai upaya untuk memberikan arah pengelolaan yang dapat mencapai fungsi dan manfaat yang telah diatur dalam peraturan perundangan dan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, maka disusun penataan blok di kawasan Tahura Banten.

Adapun kriteria penunjukkan dan penetaan sebagai kawasan taman hutan raya :

- Merupakan kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih butuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah.
- Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam
- Mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli.

Kawasan taman hutan raya dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. Rencana pengelolaan taman hutan raya sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan.

Upaya pengawetan kawasan taman hutan raya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

- Perlindungan dan pengamanan
- Inventarisasi potensi kawasan
- Penelitian dan pengembangan yang menunjang pengelolaan
- Pembinaan dan pengembangan tumbuhan dan atau satwa. Pembinaan dan pengembangan bertujuan untuk koleksi.

Beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman hutan raya adalah :

- Merusak kekhasan potensi sebagai pembentuk ekosistem
- Merusak keindahan dan gejala alam
- Mengurangi luas kawasan yang telah ditentukan
- Melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana pengusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sesuatu kegiatan yang dapat dianggap sebagai tindakan permulaan melakukan kegiatan yang berakibat terhadap perubahan fungsi kawasan adalah :

- Memotong, memindahkan, merusak atau menghilangkan tanda batas kawasan
- Membawa alat yang lazim digunakan untuk mengambil, menangkap, berburu, menebang, merusak, memusnahkan dan mengangkut sumberdaya alam ke dan dari dalam kawasan.

Sesuai dengan fungsinya, Taman Hutan Raya dapat dimanfaatkan untuk:

- Penelitian dan pengembangan (kegiatan penelitian meliputi penelitian dasar dan penelitian untuk menunjang pengelolaan kawasan tersebut).
- Ilmu pengetahuan
- Pendidikan
- Kegiatan penunjang budidaya
- Pariwisata alam dan rekreasi
- Pelestarian budaya.

5) Dasar Pertimbangan Pengembangan Atraksi Wisata Air

Beberapa hal sebagai dasar pertimbangan sehingga atraksi yang akan dikembangkan memiliki ciri khas tersendiri. Dasar pertimbangan tersebut antara lain yaitu :

- Karakteristik lokasi obyek wisata air yaitu berupa lingkungan alamiah dan fasilitas wisata yang tersedia yang berfungsi sebagai sumber daya dalam mengembangkan obyek wisata tesebut. Misalnya suatu lokasi wisata memiliki potensi berupa potensi alam pegunungan maka atraksi wisata olahraga air yang dapat dikembangkan adalah olahraga gunung, misalnya mendaki gunung (hiking), panjat tebing (mount climbing), terbang laying, dan lain sebagainya (Pendit, N.1999). untuk lokasi dengan potensi alam pegunungan es maka olahraga yang dapat dikembangkan adalah olahraga ski. Sedangkan lokasi wisata dengan potensi alam danau, ait terjun, sungai, atau rawa, maka atraksi wisata air yang cocok dikembangkan adalah atraksi wisata air, misalnya dayung perahu, memancing, renang, dan lain sebagianya.

- Karakteristik daerah yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas pelayanan yang ada di luar kawasan wisata, hasil kerajinan masyarakat, kesenian, upacara tradisional, serta hasil – hasil pertanian, yang semuanya dapat dijadikan sebagai daya tarik dan penunjang variasi atraksi wisata air yang akan ditawarkan kepada wisatawan.
- Karakteristik wisatawan yang berkunjung juga sangat penting dipertimbangkan untuk memilih jenis – jenis atraksi wisata air yang ingin dikembangkan, karena peran wisatawan berfungsi sebagai pemakai produk yang ditawarkan.

Pengembangan lingkungan atau kawasan wisata air memerlukan adanya pertimbangan – pertimbangan khusus dalam perencanannya. Pengelompokkan fasilias merupakan kesautan yang kompleks. Zonasi dalam hal ini diperlukan khususnya di area perairan untuk menghindari terjadinya konflik penggunaan area untuk aktivitas – aktivitas yang berbeda, misalnya antara berenang, berperahu, atau dengan memancing (Marpaung, 2002:83)

6) Komponen Sediaan (Supply) Pariwisata

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan baik wisatawan yang aktual maupun wisatawan yang potensial. Penawaran dalam pariwisata menunjukan atraksi wisata alamiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi objek suatu negara (Salah Wahab, 1975).

Sediaan pariwisata merupakan sesuatu yang harus ada mencakup segala sesuatu untuk ditawarkan kepada pengunjung, sediaan ini bisa berupa buatan manusia maupun alami yang memang ada tanpa harus ada campur tangan manusia untuk pengadaannya. Komponen sediaan pariwisata menurut Gunn, terdiri atas atraksi, servis atau pelayanan, transportasi, informasi dan promosi (Gunn,2002:41-57).

- Atraksi; merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagia daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan kepada pengunjung.
- Servis; merupakan pelayanan atau fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk didalamnya fasilitas restoran atau rumah makan, agen perjalanan, serta toko-toko yang menyajikan barang khas daerah.
- Promosi; merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta. Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan intentif, misalnya potongan tiket masuk.
- Transportasi; merupakan komponen penting dalam system kepariwisataan yang berarti pula sebagai aksesibilitas atau kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik wisata.
- Informasi; adalah adanya informasi perjalanan, informasi dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel dalam majalah, brosur maupun melalui internet.

Pendapat lain tentang komponen sediaan pariwisata disampaikan oleh Peter Mason yang menyatakan bahwa komponen produk wisata terdiri atas tiga komponen yaitu daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas (Poerwanto, 2004:79) sehingga dalam pengembangan pariwisata mendasarkan pada tiga komponen tersebut.

- Daya tarik (*attraction*);
- Fasilitas wisata (*amenities*);
- Aksesibilitas;
- Keamanan.

Sedangkan menurut Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia menyebutkan berkembangnya pariwisata sangat tergantung pada empat faktor yaitu :

- *Attractions* (daya tarik);
  a. *Site attractions* (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah).
  b. *Event attractions* (kejadian atau peristiwa) misalnya konggres, pameran atau peristiwa lainnya.
- *Amenities* (fasilitas)
- Aksesibilitas adalah tempatnya tidak terlampau jauh, tersedianya transportasi ke lokasi tersebut secara teratur, sering, murah, aman dan nyaman.
- *Tourist organization* untuk menyusun suatu kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata serta mempromosikan daerah sehingga dikenal orang.

Berdasarkan pendapat ahli dan lembaga otoritas pariwisata tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa sebenarnya diantara komponen-komponen tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komponen sediaan (supply) pariwisata dalam pengembangan pariwisata adalah daya tarik wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas dan lembaga pariwisata.

II. METODOLOGI

1) Tahapan penelitian yang dilakukan terbagi atas beberapa tahapan meliputi persiapan, survey awal (pendahuluan) dan survey data primer dan sekunder.
2) Perolehan data primer dan sekunder didapat dari tiga kelompok responden, yaitu pengunjung, masyarakat, dan pengelola (Badan Pengelolaan Tahuran Banten, Badan Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Pariwisata Provinsi Banten, BAPPEDA Provinsi Banten)
3) Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan analisis matriks.

III. PEMBAHASAN

A. POTENSI

Potensi di lokasi objek wisata Curug Putri ini yaitu berupa kondisi bentang alam yang berupa hamparan perbukitan dan lembah-lembah yang dialiri anak-anak sungai serta keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, serta fenomena/gejala alam yang lain yang bisa berdampak pada proses pengembangan pariwisata di objek wisata Curug Putri. Untuk lebih jelasnya dapat disimpulkan mengenai potensi berdasarkan variabel 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) dibawah ini :

1) Atraksi

Objek wisata Curug Putri merupakan salah satu curug dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar, namun keberadaannya membuat pengunjung penasaran karena uniknya dinding curug tersebut. Wisatawan yang banyaknya berasal dari pelajar atau mahasiswa ini juga mengatakan bahwa lokasi ini cocok untuk orang yang memiliki hobi hiking dan juga liburan ke alam, karena disini pemandangan selama dijalanannya pun tidak mengecewakan dan juga masih sepi. dimana masyarakat sekitar Objek wisata Curug Putri sejauh ini mengatakan bahwa objek ini cukup memikat banyak pengunjung, sehingga membuat kawasan disekitar sana ramai dan hal ini juga membuat mata pencaharian baru bagi masyarakat

disana seperti membuka warung, tambal ban, dan lainnya. Selain itu pengelola juga mengatakan yang menjadi potensi dan menjadi daya tarik yang berada di Curug Putri ini adalah berupa dinding – dinding curug yang unik, aktivitas air seperti bodyrafting, serta pemandian alam yang ada diluar kawasan lokasi Curug Putri. Penetapan Curug Putri sebagai salah satu tempat wisata dengan daya tarik tertentu yang bisa dijadikan salah satu syarat tempat pariwisata alam juga terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional pada pasal 52 ayat (3) dan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Banten Tahun 2010 – 2030 Pasal 83 Arahan pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata.

2) Amenitas

Wisatawan atau pengunjung yang berada di lokasi curug putri mengatakan bahwa fasilitas yang telah ada disana telah memadai dari segi kelengkapan, namun dari segi kualitas fasilitas yang berada di lokasi curug putri ini belum layak. Masyarakat sekitar juga mengatakan bahwa fasilitas – fasilitas di lokasi curug sudah lengkap dan bisa mendukung kegiatan disana, seperti sarana ibadah, toilet/WC, serta warung makan. Dan pengelolapun telah menyediakan fasilitas di lokasi Curug Putri ini telah sesuai dengan kebijakan Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi alam Nomor : P.5/IV-SET/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. P.3/IV-SET/2011 Tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suakan Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

3) Aksesibilitas

Aksesibilitas yang ada pada saat ini masih terbilang layak karena wisatawan yang datang mengunjungi lokasi curug banyak diantaranya pelajar atau mahasiswa yang kebanyakan dari mereka tidak begitu mempermasalahkan kondisi aksesibilitas yang ada pada saat ini. Bagi masyarakat juga jalan umum mudah di akses dan jalan setapak dilengkapi keamanan seperti untuk pegangan yang ada dibeberapa titik. Selain itu, bagi pengelola penyediaan jalan menuju curug hanya disediakan jalan setapak dimana hal ini juga terdapat pada kebijakan yang berlaku, karena Curug Putri merupakan ruang publik.

B. MASALAH

Permasalahan di lokasi objek wisata Curug Putri ini yaitu kurang kebersihan di lokasi curug, fasilitas yang belum memadai dan lainnya yang bisa berdampak pada proses pengembangan pariwisata di objek wisata Curug Putri. Untuk lebih jelasnya dapat disimpulkan mengenai masalah berdasarkan variabel 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) dibawah ini :

1) Atraksi

Tidak adanya kebudayaan dari masyarakat setempat untuk menjadi daya tarik yang lain. Penyediaan souvenir belum terlihat Ada pihak yang tidak merawat kebersihan dengan baik dan mengotori lingkungan di lokasi curug. Selain itu masyarakat juga mengatakan kurangnya perawatan dan kebersihan di lokasi wisata, hal ini juga karena kurangnya pemerintah dalam memberi perhatian kepada masyarakat, meskipun masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan curug ini. Dan berbeda dengan pendapat pengelola yang mengatakan sejauh ini pihak pengelola telah memberikan wewenang pengelolaan terkait curug kepada masyarakat disekitar sana, sehingga selain menambah penghasilan masyarakat harapannya masyarakat juga memang bisa turut mengembangkan wisata objek tersebut. Namun, pihak pengelola memang belum sepenuhnya ketat terhadap pengawasan dilokasi curug putri.

2) Amenitas

Fasilitas yang berada di lokasi curug putri ini belum layak kualitasnya seperti mushola, toilet/WC, tempat makan masih belum memadai. Begitupun dengan persepsi masyarakat yang juga mengatakan fasilitas Mushola WC/Toilet masih belum memadai dan terlihat

tidak bersih dan warung makan disekitar lokasi wisata hanya menyediakan makanan ringan. Dan pihak pengelola mengatakan sejauh ini masih mengupayakan kelayakan untuk fasilita, namun mengenai hal ini juga pihak pengelola belum bisa memperbaiki atau menambah fasilitas yang dibutuhkan, karena kepengelolaan pada saat ini masih dalam keputusan pemerintah pusat.

3) Aksesibilitas

Angkutan umum untuk dijalan umum masih belum memadai dan Kurangnya keamanan pada jalan setapak. Sedangkan masalah lainnya yang masyarakat lihat bahwa sarana transportasi masih sangat jarang dan dibatasi jam operasional sehingga menyulitkan pengunjung yang berwisata dengan mengggunakan transportasi umum. Dari segi aksesibilitas juga sama halnya seperti pendapat pengelola mengenai sarana dan fasilitas, dalam hal ini tanggapan pihak pengelola masih sama yaitu belum bisa memperbaiki atau menambah aksesibilitas yang dibutuhkan, karena kepengelolaan pada saat ini masih dalam keputusan pemerintah pusat.

IV. KESIMPULAN

Objek wisata Curug Putri merupakan salah satu curug dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar, namun keberadaannya membuat pengunjung penasaran karena uniknya dinding curug tersebut sehingga terdapat julukan "The Little Green Canyon" untuk lokasi wisata ini, disini juga terdapat aktivitas air seperti bodyrafting, serta pemandangan alam yang indah yang ada diluar kawasan lokasi Curug Putri. Terlepas dari daya tarik ini, masih terdapat beberapa coretan di dinding yang mengganggu keindahan curug sehingga pengelola masih dinilai belum bisa merawat objek ini dengan baik.

Berdasarkan fasilitas pendukung di objek wisata Curug Putri ini bisa dikatakan wisatawan atau pengunjung mengakui bahwa fasilitas yang telah ada disana telah memadai dari segi kelengkapan, namun dari segi kualitas fasilitas yang berada di lokasi curug putri ini belum layak. Dimana fasilitas – fasilitas di lokasi curug memang sudah lengkap dan bisa mendukung kegiatan disana seperti sarana ibadah, toilet/WC, serta warung makan. Dan pengelola mengtakan bahwa penyediaan fasilitas di lokasi Curug Putri ini dapat dilihat pada kebijakan Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi alam Nomor : P.5/IV-SET/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. P.3/IV-SET/2011 Tentang Pedoman Penyusunan Desain Tapak Pengelolaan Pariwisata Alam di Suakan Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Berdasarkan aksesibilitas yang ada pada saat ini di objek wisata Curug Putri masih terbilang layak karena wisatawan yang datang mengunjungi lokasi curug banyak diantaranya pelajar atau mahasiswa yang kebanyakan dari mereka tidak begitu mempermasalahkan kondisi aksesibilitas yang ada, namun berbeda pendapat jika kondisi jalan ini dilalui oleh pengunjung usia lanjut, karena masyarakat juga ingin adanya pengamanan yang lebih baik untuk dijalan setapak ini kepada pengelola. Sedangkan pendukung aksesibilitas lainnya seperti angkutan umum menuju lokasi ini dibatasi oleh jam operasionalnya, sehingga sebaiknya pengunjung memang tidak menggunakan transportasi umum.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
[2] Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar – Dasar Pariwisata. Yogyakarta. Andi Offset.
[3] Nugroho, Iwan. 2015. Ekowisata dan Pembanguan Berkelanjutan. Yogyakara. Pusaka Pelajar.
[4] Maha Rani, Deddy Prasetya. 2014. Model Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus : Pantai Lombang). Jurnal Politik Muda. 3(3):412-421.
[5] Ady dkk. 2015. Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Manado, Sulawesi Utara Dalam SUpaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Subkawasan Wallacea. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. 1(4):714-720.
[6] Keliwar, Said. 2011. Studi Pengembangan Kebun Raya Unmul Samarinda sebagai Salah Satu Objek Wisata Alam di Samarinda. Jurnal Eksis. 7(2):1267-2000.
[7] Sumarhani. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan sebagai Alternatif Perlindungan Kawasan Hutan Konservasi (Kasus Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat). Seminar Nasional : Reformasi Pertanian Terintegrasi Menuju Kedaulatan Pangan. (1):1-7.
[8] Yudohartono, Tri Pamungkas. 2008. Peranan Taman Hutan Raya Dalam Konservasi Sumberdaya Genetik : Peluang dan Tantangannya. Informasi Teknis.6(2):1-6.
[9] Triadi, Dhany. 2014. Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Baung. Universitas Hasanuddin.
[10] *Wirnoyo. 2003. Warta Kebijakan : Klasifikasi Kawasan Konservasi Indonesia. Bogor : CIFOR.*
[11] Hariady dkk. 2011. Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan Konsep Peraturan Perundangan dan Implementasi. Jakarta : Direktorat Wilayah Pengelolaan dan Penyiapan Areal Pemanfaatan Kawasan Hutan.